

**KELOMPOK WANITA TANI NELAYAN DALAM PENGOLAHAN PRODUK
MAKANAN LOKAL CHAO DI PESISIR HUTAN MANGROVE DESA BONTO
MATENE KECAMATAN SEGERI KABUPATEN PANGKEP PROVINSI SULAWESI
SELATAN**

Husnah¹, Hasanuddin²

^{1,2} Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar

email : h_latifah@yahoo.com

KATA KUNCI

ABSTRAK

hutan mangrove,
chao, masyarakat
pesisir

Salah satu ekosistem hutan yang memiliki kerentanan tinggi terhadap kerusakan adalah hutan mangrove di wilayah pesisir kabupaten Pangkep. Pemanfaatan hutan mangrove sebagai sumber kayu bakar dan alih fungsi lahan menjadi tegalan dan pemukiman serta tekanan ekonomi masyarakat pesisir turut mempercepat degradasi hutan mangrove. Hal ini menyebabkan turunnya produktifitas ikan yang selama ini banyak ditemukan pada ekosistem hutan mangrove. Penurunan produktifitas ini turut mempengaruhi kearifan lokal masyarakat pesisir berupa penurunan produksi makanan khas tradisional Pangkep yang disebut “chao” yang berbahan baku ikan mairu yang difermentasi secara konvensional. Padahal makanan ini merupakan kekayaan nusantara yang perlu dilestarikan. Oleh karena itu pelestarian kekayaan nusantara ini perlu dilestarikan dengan meningkatkan peran kelompok wanita tani nelayan dalam produksi makanan chao. Meskipun demikian kelompok wanita tani nelayan ini perlu dibekali dengan keterampilan dan pengetahuan kewirausahaan serta perlunya pengenalan ilmu dan pengetahuan (ipteks) terutama teknologi bioproses pengolahan *chao*. Selain itu teknologi pengolahan *chao* perlu dipadukan dengan pemberian pengetahuan konservasi mangrove dan manajemen hutan mangrove perlu diberikan untuk mendukung program ini, sehingga ipteks ini diharapkan dapat mendukung konservasi wilayah pesisir, pelestarian makanan tradisional sebagai kekayaan bangsa, peningkatan pendapatan masyarakat serta ketahanan pangan masyarakat pesisir.

Kegiatan ini menghasilkan : 1) Telah timbul pemahaman dan kesadaran masyarakat mitra mengenai pentingnya melestarikan produk makanan *chao* sebagai produk lokal sebagai makanan khas masyarakat Pangkep. 2) Telah terjadi alih teknologi proses produksi utamanya proses pengemasan dan pemasaran kepada masyarakat mitra, sehingga masyarakat mitra mampu melakukan proses produksi secara mandiri. 3) Timbulnya kesadaran masyarakat mitra dalam memanfaatkan sumberdaya yang ada disekitar pesisir hutan mangrove. 4) Masyarakat mitra sangat antusias memproduksi produk *chao* untuk peningkatan ekonomi secara mandiri

I. PENDAHULUAN

Hutan mangrove merupakan salah satu ekosistem yang sangat penting peranannya sebagai daerah penyanggah bagi kehidupan wilayah pesisir. Ekosistem ini memiliki kekayaan dan keanekaragaman hayati yang sangat tinggi. Kekayaan dan keanekaragaman hayati ini telah dimanfaatkan sebagai sumber bahan pangan, mineral, energi, kawasan rekreasi dan pariwisata. Selain itu, ekosistem wilayah pesisir merupakan penyedia kekayaan plasma nutfah yang perlu dilestarikan.

Sebagai wilayah yang merupakan habitat manusia dan tempat mencari nafkah bagi manusia, ekosistem pesisir sangat rentan dari kerusakan. Hutan mangrove sebagai salah satu komponen penyusun ekosistem kawasan pesisir terus mengalami degradasi terutama akibat pemanfaatan oleh masyarakat sekitar kawasan yang tidak terkendali. Berdasarkan data Direktorat Jendral Rehabilitasi Lahan dan Perhutanan Sosial (2001) dalam Gunarto (2004) luas hutan Mangrove di Indonesia pada tahun 1999 diperkirakan mencapai 8.60 juta hektar akan tetapi sekitar 5.30 juta hektar dalam keadaan rusak. Sedangkan data FAO (2007) luas hutan Mangrove di Indonesia pada tahun 2005 hanya mencapai 3,062,300 ha atau 19% dari luas hutan Mangrove di dunia dan yang terbesar di dunia melebihi Australia (10%) dan Brazil (7%). Konversi lahan yang dilakukan oleh manusia terhadap areal hutan mangrove sebagai tambak, areal pertanian dan pemukiman menyebabkan luas lahan hutan mangrove terus berkurang. Selain itu pemanfaatan hutan mangrove sebagai bahan baku bangunan, kayu bakar dan juga arang memberi kontribusi yang signifikan terhadap kerusakan hutan mangrove.

Salah satu ekosistem hutan yang memiliki kerentanan tinggi terhadap kerusakan adalah hutan mangrove di wilayah pesisir kabupaten Pangkep. Pemanfaatan hutan mangrove sebagai sumber kayu bakar dan alih fungsi lahan menjadi tegalan dan pemukiman serta tekanan ekonomi masyarakat pesisir turut mempercepat degradasi hutan mangrove. Hal ini menyebabkan turunnya produktifitas ikan yang selama ini banyak ditemukan pada ekosistem hutan mangrove. Penurunan produktifitas ini turut mempengaruhi kearifan lokal masyarakat pesisir berupa penurunan produksi makanan khas tradisional Pangakep yang disebut "chao" yang berbahan baku ikan mairu yang difermentasi secara konvensional. Padahal makanan ini merupakan kekayaan nusantara yang perlu dilestarikan. Oleh karena itu pelestarian kekayaan nusantara ini perlu dilestarikan dengan meningkatkan peran kelompok wanita tani nelayan dalam produksi makanan chao. Meskipun demikian kelompok wanita tani nelayan ini perlu dibekali dengan keterampilan dan pengetahuan kewirausahaan serta perlunya pengenalan ilmu dan pengetahuan (ipteks) terutama teknologi bioproses pengolahan *chao*. Selain itu teknologi pengolahan *chao* perlu dipadukan dengan pemberian pengetahuan konservasi mangrove dan manajemen hutan mangrove perlu diberikan untuk mendukung program ini, sehingga ipteks ini diharapkan dapat mendukung konservasi wilayah pesisir, pelestarian makanan tradisional sebagai kekayaan bangsa, peningkatan pendapatan masyarakat serta ketahanan pangan masyarakat pesisir.

Tujuan kegiatan ini adalah:

1. Penyadaran kelompok wanita tani nelayan mengenai pentingnya daya dukung lingkungan kawasan hutan mangrove dengan menjaga kelestarian ekosistem di wilayah pesisir
2. Peningkatan pengetahuan kelompok wanita tani nelayan mengenai teknologi pengolahan bahan makanan dengan teknik bioproses sehingga mampu meningkatkan mutu dan efisiensi pengolahan bahan baku menjadi produk bahan makan chao dalam meningkatkan nilai ekonomis dan pendapatan masyarakat.
3. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan bidang kewirausahaan masyarakat wanita tani nelayan melalui pelatihan kewirausahaan pemasaran dan pengemasan.
4. Peningkatan kesejahteraan kelompok wanita tani nelayan melalui peningkatan pendapatan petani dari usaha pembuatan produk olahan makanan chao.
5. Terciptanya lapangan kerja baru sehingga terjadi substitusi kegiatan ekonomi masyarakat dari masyarakat yang menebang pohon mangrove untuk dijual sebagai kayu bakar, menjadi masyarakat yang mengolah bahan baku ikan menjadi makanan chao.

II. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan IBM kelompok wanita tani nelayan di wilayah pesisir hutan mangrove akan dilakukan dengan metode:

Metode Adactive Collabarion Management (ACM)

Metode Adactive Collaboration Management (ACM) dilakukan dengan pendekatan komunikasi masyarakat dalam menemukan permasalahan masyarakat pesisir hutan mangrove, mempelajari permasalahan kemudian menentukan solusi pemecahan masyarakat. Kelompok wanita tani nelayan dilibatkan dalam seluruh kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi. Selain itu dilakukan penyuluhan partisipatif yaitu dengan melakukan kegiatan pembelajaran tentang pentingnya konservasi mangrove, pembelajaran tentang penerapan teknologi bioproses dalam proses pengolahan dan produksi chao.

Pelatihan dan Sekolah Lapang Teknologi Rekayasa Bioproses Melalui Pembuatan Alat Sterilisasi

Pelatihan dan sekolah lapang dilakukan sebagai sarana dan bahan pembelajaran mitra dengan pelibatan penuh mitra. Pembuatan alat ini menggunakan bahan baku lokal dengan rekayasa bioproses sederhana melalui pendekatan teknologi tepat guna. Pencontohan pembuatan alat ini adalah melibatkan masyarakat mitra mulai dari persiapan bahan sampai pada pembuatan alat sterilisasi.

Penerapan Teknologi Bioproses

Dalam kegiatan ini, mitra diberi pengetahuan mengenai penerapan teknologi bioproses dalam proses pembuatan chao, sehingga diperoleh produk yang lebih sehat, *hygienis* dan bergizi. Pengetahuan yang diberikan meliputi teknik pemilihan bahan, pencucian, sterilisasi bahan kemasan, proses fermentasi bahan hingga

menjadi makanan olahan *chao*, sampai pengemasan produk.

Pelatihan Kewirausahaan

Melalui pelatihan kewirausahaan, mitra diberi pengetahuan proses produksi, pengemasan dan pemasaran produk *chao*.

Pendekatan Kelembagaan

Dalam mendukung keberlanjutan pelaksanaan program IbM kelompok wanita tani nelayan hutan di sekitar wilayah pesisir hutan Mangrove di Kelurahan Bonto Matene, Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan, maka perlu dilakukan penguatan kelembagaan dan pendampingan kelompok tani dalam mendukung kemandirian lokal masyarakat. Selain itu, dilakukan juga kerjasama dengan pemangku kepentingan masyarakat seperti, penyuluh pertanian dan perikanan, LSM, perguruan tinggi dan Pemerintah Daerah setempat. Rencana kegiatan yang akan dilakukan dalam usaha memecahkan masalah yang dihadapi oleh kelompok wanita tani mitra

III. HASIL YANG DICAPAI

Hasil yang telah dicapai dari kegiatan ini adalah:

1. Penyadaran kelompok wanita tani nelayan mengenai pentingnya daya dukung lingkungan kawasan pesisir hutan mangrove dalam menjaga kelestarian ekosistem di wilayah pesisir. Penyadaran ini dilakukan pendekatan komunikasi dengan Metode Adactive Collabarion Management (ACM). Melalui metode ini ditemukan permasalahan masyarakat yang ada di sekitar pesisir hutan mangrove.

2. Peningkatan pengetahuan kelompok wanita tani nelayan melalui penyuluhan partisipatif mengenai teknologi pengolahan bahan makanan dengan teknik bioproses sehingga mampu meningkatkan mutu dan efisiensi pengolahan bahan baku menjadi produk bahan makanan *chao* dalam meningkatkan nilai ekonomis dan pendapatan masyarakat.
3. Alih Teknologi dan pengetahuan mengenai penerapan teknologi bioproses dalam proses pembuatan *chao*, sehingga diperoleh produk yang lebih sehat, higienis dan bergizi.
4. Pengetahuan yang diberikan meliputi teknik pemilihan bahan, pencucian, sterilisasi bahan kemasan, proses fermentasi bahan hingga menjadi makanan olahan *chao*, sampai pengemasan produk.
5. Pelatihan dan sekolah lapang dilakukan sebagai sarana dan bahan pembelajaran mitra dengan melibatkan penuh mitra. Pada pelatihan ini, kelompok tani memperoleh pengetahuan teknik pengolahan makanan lokal *chao*.

Target yang dicapai dari kegiatan ini adalah:

1. Melalui penyuluhan dan diskusi, kelompok wanita tani nelayan telah menyadari dan memahami mengenai pentingnya daya dukung lingkungan kawasan hutan mangrove.
2. Bertambahnya pengetahuan kelompok wanita tani nelayan mengenai teknologi pengolahan bahan makanan dengan teknik bioproses sehingga mampu meningkatkan mutu dan efisiensi pengolahan bahan baku menjadi produk bahan makan *chao* dalam

meningkatkan nilai ekonomis dan pendapatan masyarakat.

3. Bertambahnya pengetahuan dan keterampilan kelompok mitra tentang kewirausahaan melalui pelatihan kewirausahaan pemasaran dan pengemasan yang diberikan.
4. Kelompok wanita tani nelayan mulai memproduksi produk olahan

makanan chao dengan kemasan produk yang berkualitas.

5. Terciptanya lapangan kerja baru sehingga terjadi substitusi kegiatan ekonomi masyarakat dari masyarakat yang menebang pohon mangrove untuk dijual sebagai kayu bakar, menjadi masyarakat yang mengolah bahan baku ikan menjadi makanan chao.



Gambar 1. Sosialisasi



Gambar 2. Penyuluhan dan Pendekatan Kelembagaan



Gambar 3. Proses Pengolahan



Gambar 4. Produk Chao

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang diambil dari kegiatan ini :

1. Telah timbul pemahaman dan kesadaran masyarakat mitra mengenai pentingnya melestarikan produk makanan chao sebagai produk lokal sebagai makanan khas masyarakat Pangkep.
2. Telah terjadi alih teknologi proses produksi utamanya proses pengemasan dan pemasaran kepada masyarakat mitra, sehingga masyarakat mitra mampu melakukan proses produksi secara mandiri
3. Timbulnya kesadaran masyarakat mitra dalam memanfaatkan sumberdaya yang ada disekitar pesisir hutan mangrove.

4. Masyarakat mitra sangat antusias memproduksi produk chao untuk peningkatan ekonomi secara mandiri

Saran

1. Perlunya perhatian dan keterlibatan pemerintah setempat dalam mempromosikan produk makanan chao sebagai produk lokal yang hampir punah.
2. Perlunya pendampingan dan penguatan kelompok tani secara berkelanjutan agar masyarakat mitra mampu menghasilkan produk-produk khas daerah Pangkep sehingga dapat mandiri secara ekonomi.

V. DAFTAR PUSTAKA

Budianto, J. (2002). *Pembangunan Pertanian Berkelanjutan Pada Era Globalisasi*. Monograph Series No.22. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Balitbang Deptan. Jakarta.

[DEPHUT] Departemen Kehutanan. 2010. *Roadmap Penelitian Dan Pengembangan Kehutanan 2010-2025*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan, Departemen Kehutanan, Jakarta

FAO. 2007. The World's Mangroves 1980–2005. *Forest Resources Assessment Working Paper No. 153*. Food and Agriculture Organization of The United Nations. Rome.

Gunarto. 2004. Konservasi Mangrove Sebagai Pendukung Sumber Hayati Perikanan Pantai. *Jurnal Litbang Pertanian*, 23 (1). 15-21.

Hartini, S., Guridno Bintar Saputro, M. Yulianto, Suprajaka. 2010. Assessing the Used of Remotely Sensed Data for Mapping Mangroves Indonesia. SELECTED TOPICS in POWER SYSTEMS and REMOTE SENSING. In *6th WSEAS International Conference on REMOTE SENSING (REMOTE '10)*, Iwate Prefectural University, Japan. October 4-6, 2010; pp. 210-215.

KLH. 2008. *Status Lingkungan Hidup Indonesia 2007*. Kementerian Negara Lingkungan Hidup RI

Rusila Noor, Y., M. Khazali, dan I N.N. Suryadiputra. 1999. *Panduan Pengenalan Mangrove di Indonesia*. PHKA/WI-IP, Bogor.